

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sebutan yang diberikan kepada individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Menurut Ismai, mahasiswa adalah kaum terpelajar dinamis yang penuh dengan kreativitas.¹ Salah satu tanggung jawab dari mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi tentu tidak terlepas dari kegiatan belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan dosen dan lain sebagainya. Jenjang pendidikan tinggi ini jika dilihat jauh berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, terutama dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam segala hal, terutama dalam mengerjakan tugas. Sehubungan dengan hal tersebut maka mahasiswa harus bisa mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam waktu yang telah ditentukan dengan hasil yang terbaik yang telah mereka usahakan.

Skripsi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana strata 1 (S-1). Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi mahasiswa yang dapat ditulis hasil penelitian lapangan atau hasil penelitian kepustakaan. Skripsi harus berkenaan dengan disiplin ilmu yang ditekuni di program studinya.

¹Suharnan, "Konsep Diri, Stres, Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa", *Persona*, 2 (September: 2012), 115.

Dalam proses pengerjaannya skripsi memang tidak mudah begitu panjang dan rumit harus membutuhkan waktu, tenaga, biaya, dan perhatian yang tidak sedikit. Pada umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk mengerjakannya akan tetapi masih banyak mahasiswa yang masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang masih menunda-nunda dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor ataupun hambatan. Hambatan tersebut bisa berupa tidak yakin dengan hasil karya ilmiah atau skripsinya atau kurangnya efikasi diri, rasa malas, kesulitan memperoleh referensi, ketidakmampuan mengatur atau manajemen waktu, kurang berkomunikasi dengan dosen, dan masih banyak yang lain. Banyak mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasa diberi beban berat, akhirnya mereka merasa mengalami kesulitan yang berkembang menjadi perasaan negatif dan akhirnya dapat menimbulkan stres, tidak memiliki motivasi, kurangnya percaya diri dan pada akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyusunan skripsinya bahkan ada beberapa mahasiswa yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya.² Menurut Ferrari yang dikutip Aprilina Ramadhani dalam Jurnalnya yang berjudul *Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Tidak Bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda* prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan

²Eka Putri Wahyuningtiyas S., “Hubungan Manajemen Stres Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”, *Jurnal RAP UNP*,1(Mei: 2019), 29.

aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Prokratinasi dalam menyelesaikan skripsi cenderung melakukan menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gallager, Golin dan Kelleher menunjukkan bahwa 52% dari siswa yang disurvei memiliki masalah dengan perilaku prokratinasi. Demikian juga yang dilakukan oleh Steel pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa 80% sampai 90% mahasiswa terlibat dalam penundaan, dan dari jumlah tersebut ada sekitar 75% yang menganggap dirinya sebagai prokrastinator.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Florencea, Elisabet Widyaning Hapsari yang berjudul *Self Efficacy dan Kecemasan Dalam Menghadapi Tugas Pada Mahasiswa UKWMS*, Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, didapatkan nilai koefisiensi korelasi antara kecemasan menghadapi tugas akhir dan *self efficacy* sebesar -0,376 dengan nilai signifikansi 0,000, maka dapat dikatakan adanya hubungan negatif kecemasan menghadapi tugas akhir dengan *self efficacy*. Pada nilai koefisiensi korelasi dengan arah negatif, dapat disimpulkan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecemasan, begitu pula sebaliknya. Koefisien

³ Aprilina Ramadhani, " Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Tidak Bekerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda", *Jurnal Psikoborneo*, 3 (2016), 508.

⁴Rahmat Aziz, "model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana", *Journal of Islamic Education*, 1 (Januari-Agustus, 2015), 271

determinasi yang sebesar 14% memiliki arti *self efficacy* memberi sumbangan sebesar 14% terhadap kecemasan dan 86% dikarenakan variabel lain yang tidak diteliti dan terjadi difenomena seperti regulasi diri dan prokastinasi atau variabel lain yang tidak tampak pada fenomena bisa berupa hal lain seperti dukungan sosial, religiusitas, dan sebagainya.⁵ Menurut Myers yang dikutip Carlos dalam Jurnalnya yang berjudul *Hubungan antara Self Efficacy dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing* Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah *self efficacy*.⁶

Menurut Emilia Fransiska dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Self Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*" Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Self efficacy* terhadap Prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi di interpretasikan pengaruh kedua variabel penelitian ada di ketegori kuat dengan kontribusi variabel sebesar 0,534 atau apabila diprosentasekan menjadi 53,4% yang dilihat dari *R Squares* sehingga menunjukkan variabel X *self efficacy* memiliki kontribusi pengaruh terhadap

⁵Sarah Florencea, Elisabet Widyaning Hapsari yang berjudul "*Self Efficacy dan Kecemasan Dalam Menghadapi Tugas Pada Mahasiswa UKWMS*" *Jurnal Experientia* Volume 7, Nomor 1 Juli 2019, 65

⁶ Carlos, M., Zamralita., Nisfian noor., M. Hubungan antara Self Efficacy dan Prestasi Kerja Karyawan Marketing. *Phronesis* . Vol 8, No 2, 2006, 196-206

variabel Y prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sedangkan sisanya yaitu 0,466 atau 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain.⁷

Menurut Ferrari yang dikutip Nur Ghufron, faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁸ Seperti yang dijelaskan oleh Ferrari bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi kepercayaan diri, kontrol diri, *self efficacy*, motivasi, regulasi diri, kesadaran diri, kecemasan, dan *self critica*. Selanjutnya faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang ikut menyebabkan terjadinya kecenderungan yang menimbulkan prokrastinasi akademik yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi atau lingkungan yang toleran.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan faktor internal dengan prokrastinasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Faktor yang dimaksud adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan atas kemampuan diri. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk mengkoordinir dirinya sendiri yang dimanifestasikan dengan serangkaian tindakan dalam memenuhi tuntutan-tuntunan dalam hidupnya.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik yang mampu meningkatkan kecenderungan bagi prokrastinator yaitu dengan rendahnya *self efficacy*.

⁷Emilia Fransiska, "Pengaruh Self Efficacy dan Kecemasan Akademis terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember, 2017), 16

⁸Aliya Noor Aini, Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi.,67.

⁹ M. Nur Ghufron Dan Rini Risniawati, *Teori-Teori Psikologi.*, 158-159.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi prokstinasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi yaitu kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang akan terjadinya bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan ini sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, akan tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.

Prokstinasi yang dilakukan oleh mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi ini disebabkan oleh kurangnya keyakinan dalam diri mereka untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapinya, terlebih untuk menyelesaikan skripsi. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, seharusnya mempunyai keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Keyakinan individu dalam menyelesaikan sangat berpengaruh terhadap semangat individu sehingga akan mempengaruhi berpengaruh terhadap berkurangnya mahasiswa melakukan prokstinasi akademik. Jika mahasiswa yang tidak mempunyai *self efficacy* dengan baik maka skripsi yang dikerjakan dan menjadi syarat untuk mendapatkan gelar Strata-1 tidak akan didapatkan. Sebab pengerjaan skripsi itu membutuhkan keyakinan yang tinggi, jika keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki itu tinggi maka tugas untuk menyelesaikan skripsi akan mudah dilakukan.

Beberapa mahasiswa juga memiliki kecemasan terhadap proses mengerjakan skripsi yakni saat bertemu dengan dosen pembimbingnya, ada rasa takut bahkan berfikir skripsi yang sudah dikerjakan masih banyak kesalahan. Kecemasan yang terjadi ini karena mahasiswa kurang siap untuk

menghadap dosen pembimbing, bahkan kurang memahami isi skripsi yang dianjurkan oleh dosen pembimbing. Jika mereka mempersiapkan dan merencanakan sebelum bimbingan maka rasa cemas tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokastinasi Akademik Dengan Kecemasan Sebagai Variabel Intervening”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah Pengaruh antara *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
2. Adakah Pengaruh antara *Self Efficacy* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
3. Adakah Pengaruh antara Kecemasan Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
4. Adakah Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017 Yang dimediasi Oleh Kecemasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Self efficacy* Terhadap Prokstinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Kecemasan Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017?
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokstinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017 Yang dimediasi Oleh Kecemasan?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah ilmu dalam bidang akademik, terutama yang terkait dengan *Self-efficacy*, kecemasan dan prokrastinasi akademik, sehingga dapat dijadikan tambahan referensi penelitian oleh peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi program studi dalam menyusun kebijakan-kebijakan akademik dan pendukung lainnya yang dapat menekan laju tingkat prokrastinasi akademik, *self efficacy*, dan kecemasan serta dapat memberikan pengarahannya kepada mahasiswa agar dapat tercapai kesuksesan akademiknya.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya meminimalisir tingkat prokrastinasi akademik dengan meningkatkan *self-efficacy* dengan baik dan meminimalisir tingkat kecemasan sehingga mahasiswa dapat mencapai kesuksesan akademiknya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi dan menambah ilmu pengetahuan dari permasalahan yang diteliti.

E. Hipotesis Penelitian

Salah satu ciri penelitian kuantitatif adalah kebenaran hipotesis, yang merupakan dugaan sementara sebelum penelitian dilakukan. Hipotesis ini

dilakukan agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemana-mana. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ha : Ada Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
H0 : Tidak Ada Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
2. Ha : Ada Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
H0 : Tidak Ada Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
3. Ha : Ada Pengaruh Kecemasan Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
H0 : Tidak Ada Pengaruh Kecemasan Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017
4. Ha : Ada pengaruh *Self Efficacy* Dan Kecemasan Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017

H0 : Tidak Ada Pengaruh *Self Efficacy* Dan Kecemasan Terhadap Prokstinasi Akademik Mahasiswa Dalam menyusun Skripsi Prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁰ Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan asumsi sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* dapat diukur secara kuantitatif mengacu pada tiga *aspek self efficacy* dari teori Bandura. Dalam hal ini peneliti akan mengetahui *self efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi yang dijabarkan melalui angket.
2. Kecemasan dapat diukur secara kuantitatif mengacu pada teori Holmes yang mengemukakan kecemasan dalam 4 komponen. Dalam hal ini peneliti akan mengetahui kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi yang dijabarkan melalui angket.
3. Prokstinasi akademik dapat diukur secara kuantitatif mengacu pada teori Scouwenberg tentang ciri-ciri prokstinasi akademik yang dijabarkan melalui angket.

¹⁰ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Kediri, 71.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.¹¹ Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang dalam mengatasi beragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang memerlukan keyakinan dan usaha agar tujuannya bisa tercapai sesuai yang diharapkan. *Self Efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* juga mempengaruhi aspek kognisi dan perilaku seseorang.

2. Kecemasan

Kecemasan adalah bentuk emosi yang ditandai dengan perasaan kekhawatiran berlebihan, ketegangan, dan kewaspadaan berlebih dalam menghadapi situasi yang dirasakan mengancam tanpa adanya objek yang jelas.

¹¹Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Stain Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri : Stain Press, 2012), 72.

3. Prokastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan dalam pengerjakaan tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan akan memberikan dalam psikologis bagi individu tersebut. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik, baik menunda dalam memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dan memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan bagian dari yang memudahkan peneliti secara jelas serta memberikan batasan mengenai informasi penelitian yang di teliti dahulu. Setelah meneusuri berbagai data terkait dalam penelitian ini, baik jurnal, skripsi maupun buku, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Self Efficacy terhadap Prokastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Dari Emiliana Fransiska NIM 13 10811049. Pada penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh *Self Efficacy* terhadap prokastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.
2. Jurnal yang berjudul *Self Efficacy Dan Kecemasan Dalam menghadapi Tugas Akhir Perkuliahan Pada Mahasiswa UKWMS*, Dari Sarah Florencea dan Elisabet Widyaning Haspari, Jurnal *Experientia* Volume 7,

Nomor 1 Juli 2019. Penelitian ini membahas tentang hubungan kecemasan pada mahasiswa yang mengambil tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan mahasiswa Strata 1 ditinjau dari *Self Efficacy*.

3. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Sel Efficacy dan Kecemasan Akademis Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*, Dari Hanny Ishtifa NIM 106070002242. Penelitian ini membahas tentang pengaruh *self efficacy* dan kecemasan terhadap *self-regulated learning* dimana penelitian ini menekankan pada variabel demografis yaitu jenis kelamin dan angkatan.

Dalam penelitian ini, penelitian yang mengangkat judul **Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Prokstinasi Akademik Dengan Kecemasan Sebagai Variabel Intervening**. Dari beberapa penelitian terdahulu yakni skripsi dan jurnal yang telah penulis paparkan diatas ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat pada judul atau variabel yang hampir sama. Perbedaan yang terdapat yakni dari lokasi penelitian, program studi, dan tehnik pengambilan *sample*. Pada penelitian yang peneliti bahas terfokus pada prokstinasi mahasiswa prodi PAI IAIN KEDIRI Angkatan 2017 yang akan menjelaskan apakah penelitian terdapat pengaruh atau tidak terkait *Self Efficacy* Terhadap Prokstinasi Akademik Dengan Kecemasan sebagai Variabel Intervening.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Istilah *self efficacy* dalam konteks ilmiah pertama kali dikenalkan oleh Bandura. Bandura merupakan tokoh yang memperkenalkan istilah *self efficacy* (efikasi diri). Bandura mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹² *Self efficacy* ini merupakan elemen penting dalam teori kognitif sosial.

Menurut John W. Santrock, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil yang positif. Dan juga mengatakan teori *self efficacy* ini mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan dan juga prsetasi belajar siswa.¹³

Menurut Bandura *self efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk

¹²Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015),156.

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tribowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 298.

menampilkan kecakapan tertentu.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengatasi beragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai seseorang memerlukan keyakinan dan usaha agar tujuannya bisa tercapai sesuai yang diharapkan. *Self efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* juga mempengaruhi aspek kognisi dan perilaku seseorang.

2. Aspek *Self efficacy*

Menurut Bandura, *self efficacy* pada tiap diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut adalah tiga aspek tersebut:¹⁵

a. Tingkat kesulitan tugas (*level*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkatan kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Aspek ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang

¹⁴Rista Febiyanti Wibowo, "*Self Efficacy* dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (2014), 4.

¹⁵M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 80-81.

berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Tingkat kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuannya yang dimiliki. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan, dibandingkan dengan individu dengan *self efficacy* rendah. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Luas bidang tugas (*generality*)

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. *Self efficacy* individu mungkin hanya terbatas pada bidang tertentu, sementara individu yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self efficacy* adalah aspek tingkat kesulitan tugas (*level*), aspek tingkat kekuatan (*strength*), dan aspek luas bidang tugas (*generality*).

3. Karakteristik orang yang mempunyai *self efficacy* (efikasi diri)

Orang yang mempunyai *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi menunjukkan karakteristik antara lain:

¹⁶Subhan Ajrin Sudirman, Efikasi Diri, Optimisme dan Dukungan Dosen Pembimbing Terhadap Stres Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang yang Sedang Menyusun Skripsi, *Tajdid*, 18 (November, 2015), 175.

a. Orientasi pada tujuan

Perilaku seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu persisten, positif dan mengarah pada keberhasilan dan berorientasi pada tujuan. Semakin kuat efikasi diri yang dirasakan, semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai dan semakin mantap komitmennya terhadap tujuan.

b. Orientasi kendali internal

Kendali individu mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mempengaruhi apa yang terjadi pada dirinya. Individu dengan orientasi kendali internal akan mengarahkan diri mereka untuk membuat tujuan dan rencana kegiatan untuk dapat mencapai tujuan secara umum. Mereka membangun rasa keyakinan diri bahwa dirinya dapat berprestasi dengan baik dalam situasi tertentu.

c. Tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu situasi Keyakinan

seseorang terhadap kemampuannya menentukan tingkat motivasinya. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan biasanya memerlukan usaha yang terus menerus.

d. Jangka waktu bertahan dalam menghadapi hambatan. Semakin kuat

keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin besar dan tekun mereka berusaha. Ketekunan yang kuat biasanya menghasilkan

penyelesaian pada pekerjaan.

4. Sumber-sumber *Self Efficacy* ada 4 antara lain:¹⁷

a. Pengalaman Performansi

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu, sebagai sumber performansi masa lalu yang menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya, prestasi yang bagus akan meningkatkan *self efficacy*, sedang kegagalan akan menurunkan *self efficacy*, dan keberhasilan akan memberi dampak yang berbeda-beda, tergantung pada proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat *self efficacy* semakin tinggi
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibanding kerja kelompok dan di bantu orang lain
- 3) Kegagalan menurunkan *self efficacy* jika orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional, dampaknya tidak buruk jika kondisinya optimal
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak buruk jika kegagalan itu terjadi pada orang yang *self efficacy* nya belum kuat
- 6) Orang yang terbiasa berhasil, sesekali gagal tidak akan mempengaruhi *Self efficacy* nya

¹⁷Alwilson, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 288-289.

b. Pengalaman Vikarius

Pengalaman ini diperoleh melalui model sosial *self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika melihat orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal, kalau figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, pengaruh pengalaman vikarius tidak begitu besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi pengamat tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang relatif lama.

c. Persuasi Sosial

Self efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi, dan sifat realistik dari apa yang persuasikan.

d. Keadaan Emosi

Suatu kegiatan apabila dibarengi keadaan emosi maka akan mempengaruhi *self efficacy* di kegiatan ini. Emosi yang kuat, takut, cemas, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy*. Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber *efficacy expectation* (persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu) berubah. Perubahan *self efficacy* banyak dipakai untuk

memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah.

5. Cara meningkatkan *Self Efficacy*

Santrock menyebutkan empat cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki, yakni:¹⁸

- a. Memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai di mana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai
- b. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur dengan rencana yang sedang dilakukan
- c. Tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai
- d. Membuat daftar urusan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari hal yang paling mudah sampai ke hal yang paling sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self efficacy* secara bertahap dalam pengerjaan hal-hal yang sulit.

B. Tinjauan Tentang Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya "*anxiety*" berasal dari bahasa latin "*angustus*" yang berarti kaku, dan "*ango, anci*" yang berarti mencekik.¹⁹

¹⁸J.W Santrock, *Life Span Development (Seventh Edition)* (New York: Mc Graw Hill, 1999), 357.

¹⁹Gede Tresna, "Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitasi Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian", *Jurnal UPI*, 01 (2011), 93.

Menurut Freud kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan ini sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.²⁰

Menurut Syamsu Yusuf dan Nurikhsan, kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman (*threat*) yang tidak menentu.²¹ Ancaman didefinisikan sebagai stimulus yang dapat menyebabkan otak memicu rasa takut, tidak percaya, gelisah atau ketidakberdayaan pada umumnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah bentuk emosi yang ditandai dengan perasaan kekhawatiran berlebihan, ketegangan, dan kewaspadaan berlebih dalam menghadapi situasi yang dirasakan mengancam tanpa adanya objek yang jelas.

2. Karakteristik Kecemasan

Ottens berpendapat bahwa ada empat karakteristik yang ada pada kecemasan akademis, yakni antara lain:

- a. Pola Kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental (*pattern of anxietyengendering mental activity*)

Bahwa siswa menerima keyakinan yang salah tentang isu-isu bagaimana menetapkan nilai dalam diri, cara terbaik

²⁰Anggota IKAPI, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 87.

²¹Syamsu Yusuf dan Juntikan Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 258.

untuk memotivasi diri sendiri dan bagaimana cara mengatasi kecemasan adalah berfikir yang salah, sehingga kecemasan akademik itu muncul.²²

b. Perhatian yang menunjukkan arah yang salah (*misdirected attention*)

Tugas akademik seperti membaca buku, ujian, dan mengerjakan tugas rumah membutuhkan konsentrasi penuh. Siswa yang cemas secara akademis membiarkan perhatian mereka menurun. Perhatian dapat dialihkan melalui pengganggu eksternal (perilaku siswa lain, jam, suara-suara bising), atau melalui pengganggu internal (kekhawatiran, melamun, reaksi fisik).

c. Distress secara fisik (*physiological distress*)

Perubahan pada tubuh diasosiasikan dengan kecemasan otot tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat, dan tangan gemetar. Aspek fisik dan emosi dari kecemasan menjadi kacau jika diinterpretasikan sebagai bahaya atau jika menjadi fokus penting dari perhatian selama tugas akademis berlangsung.

d. Perilaku yang kurang tepat (*inappropriate behaviors*) Barang kali siswa yang cemas secara akademis memilih berperilaku dengan cara menjadikan kesulitan menjadi satu. Perilaku siswa mengarah pada situasi akademis yang tidak tepat. Penghindaran (prokrastinasi) sangat umum dijumpai, karena dengan menunjukkan tugas yang belum sempurna dan performansi siswa fungsinya yang bercabang (misalnya,

²²Auliaiillah Ilmi Rahadianto dan Nino Hery Yoenanto, " Hubungan Antara *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3 (Agustus, 2014), 125.

berbicara dengan teman ketika sedang belajar). Siswa yang cemas juga berusaha keras menjawab pertanyaan ujian atau terlalu cerat mengerjakan untuk menghindari kesalahan dalam ujian.

Dari yang sudah diungkapkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecemasan akademis meliputi pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distress secara fisik dan perilaku yang kurang tepat.

3. Komponen Kecemasan

Holmes membagi kecemasan dalam empat komponen, yaitu mood (psikologis), kognitif, somatik, dan motorik. Adapun penjelasan dari keempat komponen kecemasan tersebut antara lain:²³

a. Komponen Mood (psikologis)

Holmes mengatakan bahwa gejala mood (psikologis) yang terjadi berupa khawatir, ketegangan, panik, dan ketakutan. Mood (psikologis) seseorang yang merasa cemas dapat berupa was-was, khawatir, gelisah, takut, tegang, gugup dan rasa tidak aman. Individu tidak dapat merasa tenang dan mudah tersinggung, sehingga memungkinkan untuk terkena depresi.

b. Komponen kognitif

Secara kognitif seseorang yang merasa cemas akan terus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi, sehingga ia akan sulit untuk berkonsentrasi atau mengambil

²³Hanny Isthtifa, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Kecemasan Akademis terhadap *Self Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta", Skripsi(Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2011), 42-43.

keputusan, bingung, dan menjadi sulit untuk mengingat kembali.

c. Komponen somatik

Secara somatik (dalam reaksi fisik atau biologis), gangguan kecemasan dibagi dalam dua bagian yaitu pertama adalah gejala langsung yang terdiri mudah berkeringat, sesak nafas, jantung berdetak cepat, tekanan darah meningkat, pusing, otot yang tegang. Kedua, kalau kecemasan dirasakan secara berlarut-larut, maka hal tersebut secara berkesinambungan akan meningkatkan tekanan darah, sakit kepala, ketegangan otot dan sering merasa mual.

d. Komponen motorik

Secara motorik (gerak tubuh) kecemasan dapat terlihat dari gangguan tubuh pada seseorang, seperti tangan yang selalu gemetar, suara yang terbata-bata dan sikap yang terburu-buru.

4. Jenis Kecemasan Umum

Freud membedakan tiga macam kecemasan berdasarkan sumbernya, yakni antara lain:²⁴

- a. Kecemasan realistik (*realitic anxiety*) adalah rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar, kecemasan realistik menjadi asal mula timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral.
- b. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya jika individu memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakini akan

²⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 26-27.

mendapat hukuman. Hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotik bersifat khayalan.

- c. Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul ketika individu melanggar standar nilai orang tua. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik tampak mirip tetapi memiliki perbedaan prinsip, yakni pada tingkat kontrol ego. Pada kecemasan moral, individu tetap rasional dalam memikirkan masalahnya berkat energi superego, sedangkan kecemasan neurotik individu dalam keadaan distres terkaang panik, sehingga tidak dapat berfikir jelas dan energi akan menghambat penderita kecemasan neurotik untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan.

C. Tinjauan Tentang Prokastinasi Akademik

1. Pengertian prokrastinasi akademik

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu *pro* yang berarti maju dan *Crastinus* yang berarti besok. Berarti dapat dikatakan prokrastinasi sesuai asal kata yakni lebih suka melakukan tugasnya besok atau menunda untuk dikerjakan pada lain waktu. Ada pengertian lain yang menjelaskan bahwa prokrastinasi berarti menunda-nunda mengerjakan tugas sampai waktu yang akan datang.²⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas yang berhubungan dengan akademik pada waktu yang telah ditetapkan dan hal itu dilakukan secara sadar oleh individu

²⁵M. Nur Ghufon Dan Rini Risniawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 150.

tersebut.²⁶

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang kali secara sengaja dan sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi yang melakukannya. Sementara itu, Millgram mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik meliputi, suatu penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas, dan berakibat seperti keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan, menghasilkan keadaan emosional seperti cemas, bersalah, marah, panik dan sebagainya.

Menurut Ferrari yang dikutip oleh Nur Ghufron mengatakan bahwa, bentuk-bentuk prokrastinasi ada dua jenis berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan yaitu, a) Prokrastinasi fungsional, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, b) Prokrastinasi disfungsional, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah. Ada dua bentuk disfungsional berdasarkan alasan mereka melakukan penundaan, yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*. Pada *decisional procrastination* terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik sehingga pada akhirnya seorang menunda untuk memutuskan masalah. Sedangkan pada *avoidance procrastination*, dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit

²⁶Junierissa Marpaun, "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Motivasi Intrinsik Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fkip Universitas Riau Kepulauan Batam", Dimensi, 1 (Januari: 2017), 12.

dilakukan hal ini dilakukan untuk menghindari kegagalan dan menjauhkan diri dari tugas menantang.²⁷

Prokrastinasi akademik merupakan sikap yang menyimpang dan hal itu apabila dilakukan oleh mahasiswa secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif. Walaupun demikian, prokrastinasi ini juga mempunyai dampak positif meskipun angka kemungkinan sangat kecil jika dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak positifnya seperti jika seseorang melakukan prokrastinasi dilandasi untuk mendapatkan sumber/referensi yang banyak dan benar. Sedangkan, dampak negatif yang ditimbulkan antara lain dampak terhadap pembelajaran yang terhambat, prestasi yang menurun, *self-efficacy* yang rendah, perilaku kurang baik atau menyimpang, dan kualitas hidup yang tidak baik jika dilakukan secara terus-menerus. Prokrastinasi dapat menghasilkan suatu ketidaknyamanan internal selama beberapa waktu. Ketidaknyamanan ini dapat ditunjukkan dengan adanya kecemasan, gangguan, penyesalan, rasa putus asa dan merasa bersalah.

Selain itu, prokrastinasi akademik juga dapat membuat mahasiswa lupa mengerjakan atau terlambat dalam mengumpulkan tugas, mengesampingkan belajar karena ada hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan, serta akan berdampak memiliki kinerja yang buruk pada kegiatan yang ditugaskan selama perkuliahan. Prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang baik

²⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risniawati, *Teori-Teori Psikologi*, 154.

dan akan berakibat fatal yakni semakin lama menempuh studi di perguruan tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah keterlambatan atau penundaan dalam memulai menyelesaikan suatu aktivitas atau tugas sehingga akan berdampak yang kurang baik bagi yang melakukannya.

2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Scouwenberg mengupas tentang ciri-ciri prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:²⁸

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang dapat dikatakan prokrastinator atau orang yang melakukan penundaan dalam tugas, sebenarnya mengetahui bahwa tugas yang diberikan harus segera dikejakan, namun ia memilih untuk menunda dalam memulai atau dalam penyelesaiannya ditunda-tunda.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Seorang prokrastinator sangat suka mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas, sehingga ia sering terlambat dalam mengerjakannya. Bahkan, kadang-kadang ia tidak berhasil menyelesaikan tugas secara memadai. Keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas ini menjadi ciri utama seseorang melakukan prokrastinasi.

²⁸M. Nur Ghufroon Dan Rini Risniawati, *Teori-Teori Psikologi.*, 158-159.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Kadang seseorang mempunyai rencana dan juga kinerja atau waktu untuk mengerjakan sesuatu. Namun, seseorang prokrastinator ini sering mengalami keterlambatan memenuhi *deadline* yang telah ditentukan baik itu direncanakan sendiri atau pun telah ditentukan orang lain.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa tugas atau tanggungan harus segera dikerjakan agar tidak menjadi beban pikiran. Dan dalam jangka mengerjakan tersebut, tentu menjumpai hal-hal atau aktivitas yang lebih menyenangkan, seperti nonton, jalan, main game, *chattingan*, bermain sosial media dan lain-lain. Seorang prokrastinator ini lebih cenderung menyukai melakukan aktivitas menyenangkan tersebut dari pada mengerjakan tugas yang telah diberikan sehingga ia menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dikerjakan.

3. Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferarri dan McCown, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik sebagai berikut:²⁹

- a. Faktor internal yang berasal dari dalam individu tersebut terdiri dari penggunaan waktu, efikasi diri, motivasi, stres, kepuasan hidup, menurunnya IPK.

²⁹ Indah Eka Prastya Ningsih, "Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Tingkat Stres Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4 (2019), 1.

b. Faktor eksternal atau faktor luar yang dapat mempengaruhi timbulnya prokrastinasi antara lain *Pertama*, gaya pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Ferrary dan McCown menemukan bahwa tingkat pengasuhan orang tua menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi pada anak. Seperti yang diketahui bahwa pengasuhan anak yang demokrasi adalah pengasuhan anak yang ideal sehingga tidak membuat anak merasa tertekan dan akan senang melakukan suatu pekerjaan dan mereka cenderung dapat mengemukakan pendapat, terus mencoba, pantang menyerah dan tidak takut melakukan kesalahan terutama dalam mengerjakan setiap pekerjaan atau tugasnya. *Kedua*, kondisi lingkungan. Prokrastinasi banyak terjadi pada lingkungan yang rendah pengawasan daripada lingkungan yang tinggi pengawasan. pada lingkungan yang rendah pengawasan, yang terjadi adalah seseorang akan merasa malas dan mempunyai gairah hidup atau semangat hidup. Tidak ada tujuan yang akan dicapai, sehingga ia akan merasa biasa-biasa saja dalam melakukan suatu aktivitas.³⁰

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yakni faktor internal dan faktor eksternal

³⁰Meirina Dian Mayasari, "Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran Dosen Dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya", *Insan*, 2 (Agustus, 2010), 98.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu sebuah paradigma dalam penelitian yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, universal dan dapat diverifikasi. Kebenaran itu dicapai dengan menggunakan metode tertentu.³¹

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.³²

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana. Sedangkan, teknik regresi digunakan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks.³³

³¹Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 164.

³²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 105-106.

³³Maman Abdurahman, et. al., *Dasar-dasar Metode Statistik Untuk Penelitian* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 213.

Dalam penelitian ini, variabel dapat dibedakan menurut kedudukannya dan jenisnya yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Ada tiga jenis dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dahulu.³⁴ Variabel bebas dari penelitian ini adalah *Self Efficacy*, yang dinyatakan dalam X.

2. Variabel terikat

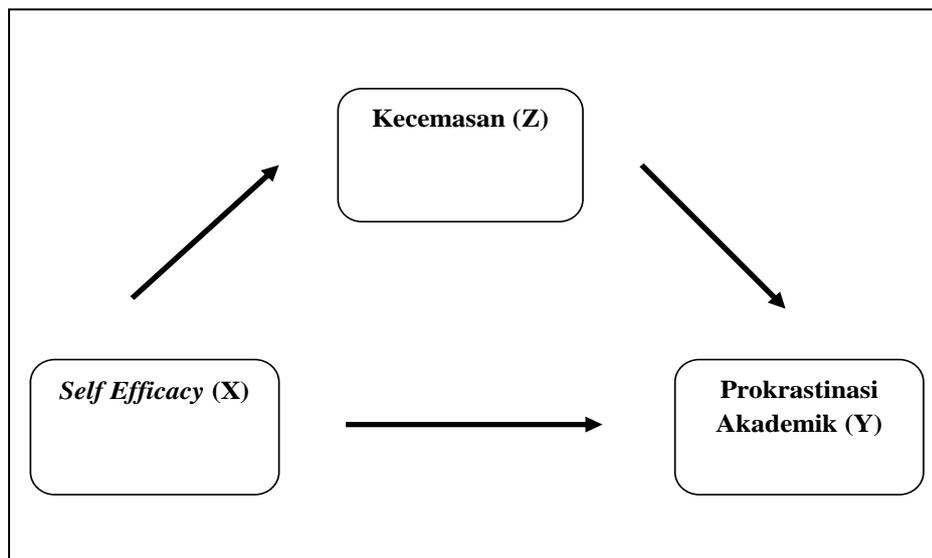
Variabel terikat yaitu variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prokrastinasi akademik mahasiswa, yang dinyatakan dalam Y.

3. Variabel Intervening

Variabel Intervening adalah variabel antara variabel dependen dan variabel independen atau sering disebut juga variabel mediasi atau variabel penyela. Variabel Intervening dalam penelitian ini adalah kecemasan yang dinyatakan dengan Z.

³⁴Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 57.

Gambar 1. Konseptual Variabel Intervening



Maksud dari gambar diatas adalah *Self Efficacy (X)* tidak berhubungan langsung dengan *Prokrastinasi Akademik (Y)*, namun karena *Self Efficacy (X)* mempengaruhi *Kecemasan (Z)*, dan *Kecemasan (Z)* mempengaruhi *Prokrastinasi Akademik (Y)*, maka *Self Efficacy (X)* dapat mempengaruhi *Prokrastinasi Akademik (Y)* secara tidak langsung melalui *Kecemasan (Z)*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah genereliasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 119.

mahasiswa PAI IAIN Kediri angkatan 2017 yang sedang menyusun skripsi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono, *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana penambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata yang ada dalam populasi itu.³⁶

Untuk mendapatkan jumlah sampel dari total populasi, maka penulis menggunakan rumus *slovin*, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

e = standart deviasi (10%)

$$n = \frac{341}{1 + 341(0,1)^2}$$

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kuallitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 69.

$$\begin{aligned} &= \frac{341}{1+341(0,01)} \\ &= \frac{341}{4,41} \\ &= 77,5 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan sampel diatas diperoleh nilai 77,5 maka dari itu untuk memudahkan perhitungan sampel dibulatkan menjadi 80 responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono mengatakan pengumpulan data adalah suatu bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya.³⁷ Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan seras relevan dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode angket.

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau dijawabnya. Angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik dan dapat menangkap hal-hal yang sifatnya rahasia. Adapun angket yang digunakan peneliti adalah jenis angket tertutup. Dimana alternatif jawaban telah disediakan dan responden tinggal memberikan jawaban pada jawaban yang dipilihnya.³⁸ Pada saat pengumpulan data, situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk penyebaran angket secara manual karena adanya pandemi COVID-19 dan tidak

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 80-81

³⁸ sugiyono, 142-43.

memungkinkan semua mahasiswa PAI yang sedang mengerjakan skripsi ke kampus, maka peneliti mengumpulkan data dengan bantuan aplikasi Google Formulir, dengan cara memberikan link formulir kuisisioner melalui aplikasi *Whatsapp* pada mahasiswa PAI angkatan 2017.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.³⁹ Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang telah tertera di dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya.

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik dan dapat menangkap hal-hal yang sifatnya rahasia. Adapun angket yang digunakan peneliti adalah jenis angket tertutup, dimana alternatif jawaban telah disediakan dan responden tinggal memberikan jawaban pada jawaban yang dipilihnya.⁴⁰

³⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 115.

⁴⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*., 142-143.

Angket ini digunakan untuk mengukur *self efficacy*, kecemasan akademis dan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Skala yang digunakan adalah sikap model Likert. Selanjutnya instrumen-instrumen *self efficacy*, kecemasan akademis dan prokrastinasi akademik disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel.⁴¹

Arikuntoro mengatakan pertanyaan atau pernyataan dibagi dalam item *favourable* dan *unfavourable*. Hal ini merupakan usaha untuk menghindari stereotype jawaban.⁴² Apabila pembagian jawaban tidak dibagi dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*, maka responden biasanya akan memberikan jawaban pada ujung kontinum saja, sehingga untuk item berikutnya ia cenderung menempatkan saja jawabannya mengikuti yang sudah diberikan. Berbeda kalau arah itemnya dibuat bervariasi, kadang *favourable* kadang *unfavourable*, maka subjek akan membaca dengan teliti setiap item sebelum menempatkan jawabannya.

Setiap item pertanyaan atau pernyataan diberi 5 alternatif jawaban yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Selanjutnya untuk memproses tabulasi data yang akan ditampilkan pada pedoman pemberian skor atau skoring sebagai berikut:

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 93.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 39-40.

Tabel 1. Pedoman skoring data angket

No	Jawaban	Item	
		<i>Favourable (F)</i>	<i>Unfavourable (UF)</i>
1.	Sangat setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Kurang setuju	3	3
4.	Tidak setuju	2	4
5.	Sangat tidak setuju	1	5

Adapun kisi-kisi angket *self efficacy*, kecemasan dan prokrastinasi akademik sebagai berikut:

1. *Self — efficacy*

Skala *self efficacy* disusun berdasarkan indikator pada teori Bandura tentang aspek *sel efficacy* setiap individu akan berbeda antara satu dengan individu lain berdasarkan tiga aspek yang kemudian dikembangkan dalam beberapa indikator. Kemudian untuk item pertanyaan diadopsi dari penelitian tentang Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecemasan Akademis terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Hanny ishtifa.

Tabel 2. Blue print skala *self efficacy*

No	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Tingkat kesulitan tugas (<i>level</i>)	Penilaian keyakinan atas kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas	1	2,3	3
		Pemilihan tingkah laku dalam menentukan tugas yang dikerjakan	4	5,6	3
2	Tingkat kekuatan (<i>strength</i>)	Kekuatan atau motivasi terhadap kemampuan yang dimiliki	7,8,9,13	10,11,12	7
3	Luas bidang tugas (<i>generality</i>)	Keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tugas diberbagai bidang	14,15	16,17,18	5
JUMLAH			8	10	18

2. Kecemasan

Skala kecemasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada teori Holmes yang membagi kecemasan dalam 4 komponen, yang kemudian dikembangkan dalam beberapa indikator. Kemudian untuk item pertanyaan diadopsi dari penelitian tentang Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kecemasan Akademis terhadap *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta yang dilakukan oleh Hanny ishtifa.

Tabel 3. Blue print skala kecemasan

No	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Psikologis (<i>Mood</i>)	Merasa tegang	1,2		2
		Merasa Khawatir	3	4	2
		Merasa Takut	5,6	7,8	4
2	Motorik	Gemetar	9	10	2
		Terburu-buru	11,12	13,14	4
3	Kognitif	Merasa sulit berkonsentrasi	15,16	17,18	4
		Tidak mampu dalam mengambil keputusan	19,20		2
4	Somatik	Jantung berdebar cepat	21,22	23	3
		Tangan mudah berkeringat	24	25	2
JUMLAH			14	12	25

3. Prokastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini mengacu pada teori Scouwenberg tentang ciri-ciri prokrastinasi akademik yakni penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Pengukuran alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam beberapa indikator. Untuk angket prokastinasi akademik dibedakan menjadi 2 yaitu prokastinasi fungsional dan disfungsional. Untuk pertanyaan prokastinasi fungsional ditunjukkan dengan soal nomor : 3,5,6,9,10,11,13,14,18,18,21,22,25,26,29,30. Sedangkan pertanyaan angket yang menunjukkan prokastinasi disfungsional ditunjukkan dengan nomor soal : 1,2,4,7,8,11,12,15,16,19,20,23,24,27,28. Kemudian untuk item pertanyaan diadopsi dari penelitian tentang

Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prokastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa PAI IAIN Kediri 2015) yang dilakukan oleh Sulkhya Milati.

Tabel 4. Blue print skala prokastinasi akademik

No	Ciri — ciri	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	Menunda untuk memulai mengerjakan tugas	1,2	3	3
		Menunda menyelesaikan tugas hingga akhir	4	5,6	3
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	Memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas	7,8	9,10	4
		Tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas secara memadai	11,12	13,14	4
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual	Keterlambatan dalam memenuhi <i>deadline</i>	15,16	17,18	4
		Ketidak sesuaian antara rencana dan tindakan	19,20	21,22	4
4	Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	Lebih memilih melakukan tindakan aktivitas yang lebih disenangi dari pada mulai mengerjakan tugas dan belajar	23,24	25,26	4
		Mengerjakan tugas sambil melakukan aktivitas lain yang membuatnya tidak focus menyelesaikan tugas dan belajar	27,28	29,30	4
JUMLAH			15	15	30

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar cepat diinterpretasi. Proses ini merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk

menerjemahan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami oleh pembaca secara umum.¹⁸

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis adalah:

1. Tahap persiapan, dalam langkah persiapan ini adalah:
 - a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi
 - b. Mengecek kelengkapan data yang diterima
 - c. Mengecek jawaban responden terhadap variabel-variabel utama, jika tidak lengkap, maka item tersebut harus didrop

2. Tabulasi

Kegiatan tabulasi adalah kegiatan memasukkan data ke dalam tabel-tabel yang telah dibuat dan mengatur angka-angka untuk dapat dianalisis.

Dalam langkah tabulasi adalah:⁴³

- a. Memberikan skor (skoring) terhadap item pada setiap soal
 - b. Memberi kode-kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
3. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen
 - a. Uji Validitas

Validitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang teruji dalam angket benar-benar mampu mengungkapkan apa yang diteliti.

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: UIIpress, 2009), 200.

b. Menguji reliabilitas data

Reliabilitas data menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten atau ajeg bila dilakukan pengukuran berkali-kali terhadap gejala yang sama, dengan instrumen yang sama.⁴⁴ Untuk mengetahui apakah item tersebut reliabel atau tidak.

4. Menghapus atau menghilangkan item pertanyaan (angket) yang tidak valid dan tidak reliable
5. Mendeskripsikan data penelitian dari setiap variabel dan membuat menjadi *true score*. Sehingga dapat menghasilkan data *mean* atau rata-rata dan juga standart deviasi untuk menghitung sesuai rumus yang telah ada dan membagi data menjadi lima kategori yang dapat mendeksripsikan data penelitian tersebut. Namun utuk mengkategorikan variabel kecemasan dikategorikan menggunakan Z Score. Dan *self efficacy* dihitung sesuai dengan skor angket kemudian membuat presentase sesuai dengan indikator variabel. Begitu pula dengan variabel prokastinasi akademik ditentukan sesuai dengan skor yang sudah tertera.
6. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang distribusi data yang bertujuan untuk mengetahui bentuk distribusi data dengan mudah dan sederhana. Apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan Uji Normalitas Kolmogrovsmirnov

⁴⁴Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan* (Kediri: IAIT Press, 2011), 14.

residual, yang mana tidak menguji normalitas pada setiap variabel, tapi residual atau semua variabel yang akan diuji. Hal ini selain untuk mengetahui normalitas data penelitian, juga berfungsi untuk untuk melakukan analisis regresi, atau bisa dikatakan persyaratan sebelum dilakukan analisis regresi. Menguji normalitas data bisa menggunakan analisis statistik dari SPSS 21 Kemudian, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika hasil sig. > *alpha* atau tingkat kesalahan maka data tersebut berdistribusi normal,

Jika hasil sig. < *alpha* atau tingkat kesalahan maka data tersebut berdistribusi tidak normal

b. Uji linieritas Data

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat dalam penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Untuk menguji liniertias peneliti dibantu dengan software SPSS Versi 25.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah :

Jika nilai deviation from linearity sig > 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y yang linier secara signifikansi.

Jika nilai deviation from linearity sig < 0,05, maka tidak ada hubungan antara variabel Z dan Y yang linier secara signifikansi⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 323.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin-Watson (DW). Test pengambilan keputusan dilakukan dengan tolak ukur sebagai berikut:

Angka D-W dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif

Angka D-W diantara -2 sampai dengan $+2$ berarti tidak terjadi autokorelasi

Angka D-W diatas $+2$ berarti terjadi autokorelasi negatif.

Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu / kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.⁴⁶

e. Uji hipotesis

Uji hipotesis ini merupakan pengujian atau analisis hipotesis yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yakni akan terima H_0 atau tolak H_0 . Di dalam uji hipotesis ini yang digunakan sebagai analisis adalah:

1) Analisis regresi linier sederhana

Perhitungan regresi linier sederhana ini digunakan untuk menganalisis Hipotesis 1, hipotesis 2, serta hipotesis 3, yakni sebagai berikut:⁴⁷

- a) Menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 25 Untuk menginterpretasikan hasil dari output SPSS mempunyai korelasi atau tidak, maka diperlukan uji signifikansi dengan membandingkan hasil yang didapatkan (R_{hitung}) dengan (R_{tabel}).
- b) Selanjutnya, jika ingin mengetahui prosentase dari hubungan atau pengaruh antar variabel yang dianalisis, maka menggunakan analisis regresi linier dalam kolom *model summary* yang ada dalam output SPSS 25.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 105.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 240–47.

2) Analisis jalur (*Path Analysis*)

Untuk menguji hipotesis 4 menggunakan perhitungan *Path Analysis* atau analisa jalur merupakan pengembangan analisis multi regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat. Analisis jalur dilakukan sesuai dengan model substruktural yang telah ditentukan.⁴⁸ Dimana substruktural 1 adalah:

$$X_2 = P_{X_2}X_1 + e_1$$

dan substruktural 2 adalah:

$$Y = P_yX_1 + P_y X_2 + e_2$$

serta substruktural 3 adalah:

$$Y = \{ (P_{X_2}X_1) \times (P_yX_2) \} + P_yX_1.$$

Menggunakan analisis jalur, dengan bantuan program SPSS 25 yang menginput pada analisis regresi dalam kolom *Coefficients*. Pengujian dapat dilihat dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikansi α penelitian dengan taraf signifikansi 0,1.

Adapun kaidah signifikansi sebagai berikut:

$\alpha \geq 0.1$ maka terima H_a artinya signifikan yang bermakna ada hubungan

⁴⁸ sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 297.

$\alpha \leq 0.1$ maka tolak H_0 artinya tidak signifikan yang bermakna tidak ada hubungan

7) Mengambil kesimpulan atau generalisasi

Mengambil kesimpulan yang ada dalam penelitian ini yakni mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.